

ANALISIS SWOT TERHADAP UPAYA PASANGAN SUAMI ISTRI ALUMNI SANTRI PONDOK PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH

Eri Wijaya¹, Muhammad Kurniawan Budi Wibowo², Baehaqi³

Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

¹chanery59@gmail.com, ²kurniawan@dosen.iimsurakarta.ac.id,

³baehaqi@dosen.iimsurakarta.ac.id

Abstract: *The background and factors in a family determine his views on the concept of a sakinah family and efforts to make it happen. It can be analyzed using a SWOT analysis whether the family has met the criteria as a sakinah or pre-sakinah family. This study aims to provide insight for every couple who wants to get married, especially for alumni of Islamic boarding schools in an effort to form a sakinah family. The subject of this research is the family of Wahid Firmansyah, one of the alumni of Ma'had 'Aly Makkah Boyolali. This type of research is a qualitative research with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. While the data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the efforts made by married couples alumni of Islamic boarding school students in fostering a household can be used as a concept in realizing a sakinah family. These efforts are choosing the right partner, building a household with the concept of faith and piety, preparing mature provisions from all aspects, utilizing all the potential they have to fulfill their rights and obligations, and resolving every household problem calmly and patiently.*

Keywords: *SWOT analysis, Sakinah family, Alumni of Islamic boarding schools*

Abstrak: Latar belakang dan faktor-faktor pada sebuah keluarga menentukan pandangannya terhadap konsep keluarga sakinah dan upaya mewujudkannya. Hal itu dapat dianalisis menggunakan analisis SWOT apakah keluarga tersebut telah memenuhi kriteria sebagai keluarga sakinah atau pra-sakinah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi setiap pasangan yang hendak menikah terkhusus bagi alumni pondok pesantren dalam upaya membentuk sebuah keluarga sakinah. Subyek penelitian ini adalah keluarga Wahid Firmansyah yaitu salah seorang alumni Ma'had 'Aly Makkah Boyolali. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri alumni santri pondok pesantren dalam membina rumah tangga dapat dijadikan sebagai konsep dalam mewujudkan keluarga sakinah. Upaya-upaya tersebut yaitu memilih pasangan yang tepat, membangun rumah tangga dengan konsep keimanan dan ketaqwaan, mempersiapkan bekal yang matang dari segala aspek, memanfaatkan segala potensi yang dimiliki guna menunaikan hak dan kewajiban, serta menyelesaikan setiap permasalahan rumah tangga dengan tenang dan sabar.

Kata kunci: Analisis SWOT, Keluarga sakinah, Alumni pondok pesantren

PENDAHULUAN

Agama Islam melalui Kitab Suci Al-Qur'an memberikan konsep yang sempurna dalam mengatur kehidupan pribadi, keluarga, atau masyarakat luas. Sehingga harus digali dan diaplikasikan secara optimal guna menyelesaikan setiap problematika kehidupan.¹ Diantara konsep yang dihadirkan Islam adalah konsep mengenai keluarga sakinah. Terwujudnya keluarga yang langgeng dan bahagia merupakan salah satu dari tujuan seseorang untuk menikah.² Sebagaimana dalam pengertian nikah pada Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 yang berbunyi, "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang wanita dan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa".³ Hal tersebut senada dengan pengertian sakinah dalam Al-Qur'an yang memiliki arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan.⁴

Untuk menuju keluarga yang sakinah tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Karena keluarga sakinah hanya bisa diwujudkan dengan adanya sinkronisasi antara niat, pemahaman dan usaha.⁵ Maka pasangan suami istri dapat dikatakan sudah mencapai kematangan dalam berumah tangga jika telah menemukan prinsip atau komitmen yang kuat di dalam hidupnya.⁶ Ketidakmatangan pasangan suami istri dapat menyebabkan tidak tercapainya kesakinahan dalam rumah tangga, bahkan dapat menjurus kepada perceraian. Berdasarkan data yang berasal dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, kasus perceraian pada tahun 2010 sebanyak 285.184 kasus. Pada tahun 2011 meningkat sebanyak 17% menjadi 333.368 kasus. Sedangkan tahun 2012, perceraian mengalami peningkatan kembali sebanyak 371.343 kasus. Pada tahun 2013 angka perceraian naik 9% menjadi 406.099 kasus. Kasus perceraian berjumlah 429.362 kasus di tahun 2014. Tahun 2015 kasus perceraian sebanyak 455.044 kasus. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 436.957 kasus. Namun kembali naik sebanyak 10% pada tahun 2017 menjadi 472.780 kasus. Adapun pada tahun 2018 perceraian di Indonesia sebanyak 588.266 kasus. Rata-rata perceraian tersebut disebabkan karena ketidakmatangan secara ekonomi, komunikasi yang buruk, adanya orang ketiga atau perselingkuhan, serta sosial dan budaya.⁷

Dari data diatas diketahui bahwa sebuah keluarga biasanya terbentuk dari berbagai latar belakang yang bermacam-macam. Hal tersebut ditentukan berdasarkan pada aturan

¹Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 49.

²Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 56.

³Ach. Puniman, *Hukum Perkawinan Menurut Hukum Islam dan UU Nomor 1 Tahun 1974*, Jurnal Yustitia Vol. 19 No. 1 (Mei, 2018), 84-94, DOI: [10.0324/yustitia.v19i1.408](https://doi.org/10.0324/yustitia.v19i1.408).

⁴Rohmatus Sholihah dan Muhammad Al faruq, Konsep keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab, Jurnal Salimiya Vol. 1 No. 4 (Desember, 2020), 114, DOI: <https://doi.org/10.2906/salimiya.v1i4.203>.

⁵Henderi Kusmidi, *Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Pernikahan*, Jurnal El-Afkar Vol. 7 No. 2 (Juli-Desember, 2018), 64, DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1601>.

⁶Hamsah Hudafi, *Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, Jurnal Al-Hurriyah Vol. 6 N0o. 2 (Juli-Desember 2020), 2, DOI : <http://dx.doi.org/10.30983/alhurriyah.v5i2.3647>.

⁷Nibras Syafriani Manna, Shinta Doriza, dan Maya Oktaviani, *Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol. 6 N0. 1 (Maret 2021), 2, DOI: <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.443>.

sosial, budaya dan agama yang berlaku di masyarakat.⁸ Keikutsertaan seseorang dalam budaya tertentu dapat mempengaruhi jalan pikiran dan pandangan orang tersebut terhadap suatu hal. Budaya bisa berupa keyakinan, nilai pemahaman, praktek dan cara menafsirkan pengalaman yang dibagi bersama sejumlah orang.⁹ Maka orang yang berasal dari latar belakang pendidikan pondok pesantren akan memiliki persepsi yang berbeda dengan masyarakat awam pada umumnya mengenai konsep keluarga sakinah dan langkah apa yang akan ditempuh sebagai upaya untuk mewujudkannya. Hal ini diperkuat dengan adanya sebuah penelitian yang menyatakan bahwa santri yang melakukan tradisi *ngabula* (adat masyarakat santri di Madura) yaitu seorang santri yang hendak menikah tinggal bersama seorang kiai untuk belajar dan memahami secara langsung bagaimana membangun konsep dan cara untuk menjalankan sebuah keluarga ternyata rata-rata berhasil dalam mewujudkan keluarga sakinah berdasarkan pada ilmu dan pengalaman yang didapatkannya selama menjalankan tradisi tersebut.¹⁰

Solusi untuk menyikapi pernyataan di atas maka calon pasangan suami istri yang akan melakukan pernikahan hendaknya memahami dengan baik konsep keluarga sakinah. Kemudian setelah memahami dan mengupayakan konsep keluarga sakinah tersebut barulah dapat dianalisis menggunakan analisis SWOT secara sederhana (Macro Analisis) sebagai gambaran apakah keluarga tersebut telah memenuhi kriteria sakinah atau belum. Sehingga dari analisis tersebut memunculkan sebuah data yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan percontohan dalam mewujudkan keluarga sakinah bagi kalangan alumni santri dan juga masyarakat luas.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan peneliti pada penelitian ini adalah: Bagaimana Analisis SWOT Terhadap Upaya Pasangan Suami-Istri Alumni Santri Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan keluarga Sakinah?

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi pada kehidupan manusia atau sosial dengan menggambarkan secara menyeluruh yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan secara rinci yang diperoleh dari narasumber serta dilakukan pada seting penelitian yang ilmiah.¹¹ Hasil yang diperoleh memaparkan mengenai analisis SWOT terhadap upaya pasangan suami istri alumni pondok pesantren dalam mewujudkan keluarga sakinah. Subyek penelitian ini adalah keluarga Wahid Firmansyah yaitu salah seorang alumni Ma'had 'Aly Makkah Boyolali. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi,

⁸Pusat penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, *Laporan Kajian Akademis Rencana 30 Tahun Menghadirkan Manusia Indonesia Baru*, (Jakarta: Kemenpppa, 2016), 1.

⁹J.T. Wood, *Communication in Our Lives*, (California : Wadsworth, 1997), 63.

¹⁰Abdul Mu'in dan Mohammad Hefni, *Tradisi Ngabulâ di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Pasangan Muda)*, KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Vol. 24 No. 1 (Juni 2016), 122, DOT: <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v24i1.999>.

¹¹Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Penelitian Kualitatif*, Humanika: Kajian Kuliah Mata Kuliah Umum Vol. 21 No. 1 (2021), 33-54, DOI: [10.21831/hum.v21i1.38075](https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075), 33-54.

wawancara, dokumentasi dan google form. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian secara terstruktur yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Konsep Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga Sakinah

Masyarakat Indonesia dalam menafsirkan keluarga sakinah selalu mengidentifikannya sebagai keluarga yang ideal dan bahagia. Bahkan ketika seseorang baru saja menjalankan pernikahan maka orang-orang akan mendoakan agar pasangan pengantin tersebut menjadi pasangan keluarga yang sakinah. Istilah keluarga sakinah merupakan dua kata yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun keluarga merupakan unit terkecil yang ada di dalam kehidupan masyarakat yaitu orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, atau ayah saja ataupun ibu saja beserta anak-anaknya, atau tidak memiliki anak yang memiliki hubungan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya.¹² Sedangkan sakinah sebagai kata yang memberikan sifat dan memberikan penjelasan terhadap kata keluarga.¹³ Kata sakinah berasal dari kata dalam bahasa Arab *sakiinatan* yang bermakna hening, tentram, dan damai.¹⁴ Dalam surat ar-Rum ayat 21 terdapat kata sakinah diambil dari kata *taskunu* yang memiliki kata dasar *sakana* yang memiliki makna diam, tenang setelah sebelumnya terjadi kegoncangan atau kesibukan. Oleh karena itu rumah dalam bahasa arab disebut *sakan* karena dia merupakan tempat untuk mendapatkan ketenangan setelah penghuninya sibuk melakukan segala aktifitas di luar.¹⁵

Adapun secara istilah menurut Kementerian Agama, keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, kemudian keluarga tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara layak dan seimbang, setiap anggota keluarga selalu diliputi suasana kasih sayang dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya secara selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan ahlak mulia kehidupan bermasyarakat.¹⁶

¹²Samsidar, Muksana Pasaribu, Mei Liza, dkk, *dakwah 'Aisyiyah Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah*, Jurnal Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman Vol. 6 No. 2 (2021), 336-345, DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v6i2.336-345>.

¹³Anisia Kumala dan Yulistin Tresnawati, *Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris Vol. 3 No. 1 (November 2017), 24, DOT: <https://doi.org/10.22236/JIPP-25>.

¹⁴Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus bahasa Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka progresif, 1997), 646

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 35.

¹⁶Peraturan Dikrektor Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/ 318 Tahun 2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan.

b. Kriteria Keluarga Sakinah

Pengetahuan mengenai seluk-beluk kehidupan rumah tangga merupakan bekal yang penting yang harus diketahui oleh setiap pasangan sebelum melaksanakan pernikahan.¹⁷ Hal ini bertujuan agar rumah tangga yang dibangun dapat mencapai kriteria keluarga yang sakinah. Menurut Kementerian Agama RI berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah, kriteria keluarga sakinah terbagi menjadi lima kriteria. *Pertama*, Keluarga Pra Sakinah yaitu keluarga yang dibentuk bukan melalui perkawinan yang sah, keluarga tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar berupa spiritual dan material (*basic need*) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, papan, dan pangan. *Kedua*, Keluarga Sakinah I yaitu keluarga yang berasal dari perkawinan yang sah serta mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal, namun dalam memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga belum mampu, serta dapat berinteraksi dengan kehidupan sosial bermasyarakat. *Ketiga*, Keluarga Sakinah II yaitu keluarga yang dibangun atas dasar pernikahan yang sah dan mampu memenuhi kebutuhan kehidupannya serta mampu memahami pentingnya merealisasikan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga, kemudian keluarga tersebut juga mampu mengadakan interaksi sosial berbasis keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu untuk memaknai dan menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah, infaq, zakat, amal jariyah, menabung, dan sebagainya. *Keempat*, Keluarga Sakinah III yaitu keluarga yang telah memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah, sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum bisa menjadi model percontohan bagi lingkungannya. *Kelima*, Keluarga Sakinah III Plus yaitu keluarga yang sudah mampu untuk memenuhi segala hal yang dibutuhkan oleh keluarga berupa keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya, serta keluarga tersebut telah memenuhi kriteria untuk dijadikan suri teladan bagi lingkungan tempat tinggalnya.¹⁸

c. Fungsi Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah berperan besar dalam membentuk tatanan masyarakat yang beradab dan berkemajuan. Karena keberhasilan dalam mengatur keluarganya kemudian menjadi keluarga yang harmonis memiliki hubungan yang erat dengan terbentuknya masyarakat yang damai sejak keluarga menjelma menjadi masyarakat.¹⁹

¹⁷ Nasirudin Al Ahsani dan Rif'atul Khasanah, *Peran Penyuluh Bidang Keluarga Sakinah Dalam Menganalisis Kesiapan Psikologiscalon Pengantin Melalui Pembekalan Catin*, Jurnal Al-Hikmah Vol. 20 No. 1 (April, 2022), 77-87, DOI: <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v20i1.87>.

¹⁸ Muhammad Soleh, *Implementasi Gerakan Keluarga sakinah Sesuai keputusan Menteri No. 3 Tahun 1999*, Qonuni: Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam, Vol. 1 No. 2 (2021), 98-107.

¹⁹ Abdul Wahid dan M. Halilurrahman, *Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban*, CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5 No. 1 (Juni 2019), 103-118, DOI: <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.67>.

Maka dari itu keluarga sakinah mempunyai berbagai macam fungsi. Fungsi tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Fungsi Reproduksi yaitu keluarga sebagai sarana mendapat keturunan secara sah. *Kedua*, Fungsi Ekonomi, di mana keluarga merupakan sebuah kesatuan ekonomi mandiri, anggota keluarga mendapatkan dan membelanjakan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. *Ketiga*, Fungsi Protektif, di mana keluarga harus selalu dan saling melindungi anggota keluarganya dari segala bentuk ancaman fisik, ekonomis dan psiko sosial. *Keempat*, Fungsi Rekreatif yaitu keluarga merupakan pusat rekreasi atau sarana mendapat hiburan dan ketenangan bagi setiap anggota keluarganya. *Kelima*, Fungsi Afektif, yaitu keluarga sebagai sarana untuk mendapatkan kasih sayang, pengertian dan tolong menolong diantara anggota keluarganya, baik antara orang tua terhadap anak-anaknya maupun sebaliknya. *Keenam*, Fungsi Edukatif, di mana keluarga menjadi sarana utama bagi setiap anggotanya untuk mendapatkan pendidikan yang layak, terutama pendidikan kepada anak-anak agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkepribadian baik dan luhur.²⁰

d. Proses Terbentuknya Keluarga Sakinah

Proses pembentukan keluarga harus dilakukan dengan pernikahan yang sah. Pernikahan adalah sebuah akad yang dengannya dapat menghalalkan segala macam hubungan yang selama ini terlarang bagi pasangan laki-laki dan wanita baik dari segi norma agama maupun sosial serta menetapkan hak-hak dan kewajiban di antara keduanya.²¹ Hal tersebut dimaksudkan untuk mencapai kebahagiaan dan menciptakan kedamaian dalam rumah tangga, sebagaimana makna tujuan menikah dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974.

Setelah adanya pernikahan, barulah masing-masing pasangan suami-istri membentuk, memelihara, membina serta mengembangkan peran masing-masing dalam membentuk keluarga yang mandiri dan bahagia, sehingga dengan itu barulah terbentuk yang namanya keluarga yang sakinah.

2. Analisis SWOT Terhadap Upaya Pasangan Suami Istri Alumni Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan keluarga Sakinah

Terwujudnya keluarga sakinah merupakan salah satu tujuan dalam pernikahan. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya perlu ada upaya-upaya yang terencana, sistematis, terprogram dan profesional. Untuk dapat melakukan hal itu secara tepat sasaran, maka perlu diadakan analisis secara komprehensif, sehingga dalam membangun keluarga

²⁰Amirah Mawarid, *Pendidikan Pra Nikah: Ikhtiar Membentuk Keluarga Sakinah*, Jurnal Tarbawi Vol. 2 No. 2 (2017), 158-168, DOI: <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i02.1036>.

²¹Imam Hafas, *Dampak Kawin Paksa Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Mitsaqan Ghalizan Vol. 1 No. 1 (Juni 2021), 21-40, DOI: <https://doi.org/10.33084/jmg.v1i1.2810>.

sakinah dapat berjalan secara terarah dan tercapai tujuan.²² Salah satunya melalui analisis SWOT. Dari analisis tersebut, kemudian perlu disusun dan diwujudkan menjadi dasar-dasar perencanaan dan pelaksanaan bagi setiap pasangan suami istri terkhusus alumni santri pondok pesantren dalam mewujudkan keluarga sakinah.

SWOT berasal dari singkatan yang melambangkan empat kata dalam bahasa Inggris, yaitu *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang) dan *threats* (tantangan). Kekuatan adalah sumber daya, kapasitas, keunggulan dan potensi yang dapat digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan. Kelemahan yaitu keterbatasan, kekurangan dan ketidakberdayaan yang dapat menghalangi tercapainya tujuan. Sedangkan peluang merupakan situasi yang mendukung untuk mengembangkan sesuatu agar sesuai dengan tujuan. Adapun ancaman adalah situasi yang tidak mendukung, berupa hambatan dan kendala atau berbagai unsur eksternal yang potensial yang mengganggu sehingga menimbulkan masalah, kerusakan atau kekeliruan. Menganalisis empat hal tersebut, berarti berusaha mengamati secara mendasar dan mendalam tentang kondisi objektif untuk kepentingan terwujudnya keluarga sakinah, baik melihat ke dalam diri (*intern*) maupun kondisi di luar diri (*ekstern*). Untuk mencapai keluarga sakinah, maka perlu menyelaraskan antara aktivitas dan kondisi internal dengan realitas eksternal agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Peluang-peluang yang ada dalam mewujudkan keluarga sakinah tidak akan berarti, jika tidak mampu memanfaatkan potensi, kekuatan dan sumber daya yang dimiliki pada tataran internal.²³

Oleh karena itu analisis terhadap upaya pembentukan keluarga sakinah bagi kalangan santri pondok pesantren sangat penting. Mengingat kalangan santri memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dari masyarakat awam pada umumnya. Ciri khas tersebut bisa menjadi keunggulan, kekuatan dan potensi untuk menghadapi segala tantangan yang ada dalam mewujudkan keluarga yang sakinah. Tanpa memahami potensi dan keunggulan yang dimiliki tersebut, maka upaya untuk mencapai tujuan keluarga yang sakinah tidak akan terwujud. Demikian pula dengan memahami kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi penghambat bagi seorang alumni santri dalam mewujudkan keluarga sakinah.

a. Analisis Kekuatan (*Strengths*)

Letak kekuatan pada keluarga alumni santri pondok pesantren dalam upaya membentuk keluarga yang sakinah dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu dari segi konsep keluarga sakinah, potensi yang dimiliki oleh keluarga, dan peran masing-masing anggota keluarga tersebut baik suami maupun istri. Pertama, dari segi konsep keluarga sakinah, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari narasumber dijelaskan bahwa:

²²Israfil, Muzakir Salad, dan Aminullah, *Penyuluhan Pra Nikah dalam Perspektif Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pernikahan Islam*, SASAMBO: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service) Vol. 3 No. 2 (Juni 2021), 92-98, DOI: [10.36312/sasambo.v3i2.483](https://doi.org/10.36312/sasambo.v3i2.483).

²³Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 15-16

“Konsep keluarga sakinah adalah keluarga dijalankan berdasarkan pada keimanan kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya serta saling pengertian diantara anggota keluarga”.

Dari hasil wawancara dengan narasumber tersebut dapat dijelaskan bahwa keluarga yang terbentuk dari pasangan alumni santri dalam membangun keluarga didasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang kuat. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan Islam dari keluarga tersebut yang menghabiskan masa pendidikannya di pondok pesantren. Sehingga dapat mempengaruhi cara pandang atau berpikir keluarga tersebut dalam memahami bagaimana konsep keluarga yang sakinah. Karena dalam pendidikan Islam terjadi proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.²⁴

Keluarga yang dijalankan atas dasar keimanan dalam prakteknya akan senantiasa merujuk pada aturan-aturan Allah SWT dan RasulNya. Hal itu akan berdampak terhadap akhlak dan kepribadian setiap anggota keluarga. Karena semakin baik iman seseorang maka semakin baik pula kepribadiannya. Sehingga akan terwujud sikap yang rahmat, tawadhu', suka menolong, berkasih sayang, jujur dan tidak suka menyakiti. Sikap-sikap inilah yang sangat dibutuhkan dalam membangun keluarga sakinah.²⁵

Kedua, kekuatan yang dimiliki keluarga alumni pondok pesantren dilihat dari segi potensi yang dimilikinya. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga tradisional yang diharapkan mampu mengaplikasikan ketrampilan serta kemandirian pada santrinya sebagai sebuah bekal yang dapat berguna dalam menghadapi kehidupan di dalam pondok pesantren maupun setelah santri tersebut menjadi alumni. Kehadirannya telah memberikan solusi dalam menjaga moral generasi muda terhadap pengaruh global yang terus berkembang dengan pesat.²⁶

Selain mengajarkan tentang keimanan dan berbagai pengetahuan tentang keagamaan, pondok pesantren juga mengajarkan *life skill* untuk menyongsong kehidupan setelah santri lulus. Terutama kehidupan yang berkaitan dalam rumah tangga. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber, diketahui bahwa:

“Di pondok pesantren itu kita diajarkan tentang pengelolaan pondok pesantren, *public speaking*, keterampilan-keterampilan berupa membuat desain grafis, sablon, pertanian seperti menanam aneka sayuran dan buah-buahan, beternak ikan lele, perniagaan dan lain sebagainya”.

²⁴Tulaihah Ning Safitri, *Potensi Santri Dalam Transformasi Digital Literacy Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren*, Jurnal Mozaic Islam Nusantara Vol. 6 No. 2 (Oktober 2020), 191-211, DOI: <https://doi.org/10.47776/mozaic.v6i2.153>.

²⁵Rusdiana Navlia Khulaisie, *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil*, Jurnal Reflektika Vol. 11 No.11 (Januari, 2016), 39-57, DOI: [10.28944/reflektika.v11i1.36](https://doi.org/10.28944/reflektika.v11i1.36).

²⁶Dudi Badruzaman, *Meningkatkan Kualitas Lulusan Pondok Pesantren Melalui Islamic Agropreneur School Upaya Mengurangi Pengangguran Di Indonesia*, Islam Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas Vol. 4 No. 2 (November 2019), 359-374, DOI: [10.21154/muslimheritage.v4i2.1754](https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1754).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa santri yang lulus dari pondok pesantren memiliki potensi-potensi besar yang dapat berguna dalam membangun keluarga yang sakinah. Keimanan kuat yang didapatkan dari pembelajaran agama di pondok pesantren mendorong lahirnya kesadaran bagi alumni santri untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Karena terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga juga menjadi acuan dalam mendapatkan keharmonisan. Tidak terpenuhinya nafkah istri dan anak dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antara suami dan istri.²⁷ Sehingga keterampilan-keterampilan yang didapatkan santri selama di pondok pesantren dapat membantu dalam mencari nafkah bagi keluarga dan hidup di dalam masyarakat yang majemuk.

Ketiga, kekuatan yang dimiliki keluarga alumni santri dilihat dari segi peran anggota keluarga. Santri dikenal sebagai kalangan yang memiliki intelektual dan keagamaan yang umumnya berbeda dari masyarakat biasa. Dari sudut pandang sistem pendidikan juga memiliki perbedaan dengan sistem pendidikan pada umumnya. Sistem pendidikan di pondok pesantren ini menggunakan pendekatan holistik, artinya para pengasuh pondok pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan sebuah kesatuan yang padu atau lebur dalam totalis kegiatan kehidupan sehari-hari.²⁸ Sehingga dari sistem pendidikan tersebut bisa membentuk karakter santri menjadi lebih mandiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari ketika selesai masa pendidikannya di pondok pesantren. Membangun sebuah keluarga merupakan bentuk dari implementasi kemandirian santri. Oleh karena itu pendidikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga menjadi bagian yang sangat penting bagi kalangan santri.²⁹

Di pondok pesantren pengetahuan tentang pernikahan baik sebelum maupun setelah menempuh kehidupan rumah tangga masuk dalam bab fikih yang menjadi materi wajib untuk diajarkan. Sehingga dari pembelajaran tersebut dapat menjadi kekuatan yang berguna bagi santri dalam membina keluarga sakinah setelah lulus dari pondok pesantren.

b. Analisis Kelemahan (*Weakness*)

Tidak dapat dipungkiri bahwa pernikahan adalah proses sakral yang membutuhkan kesiapan dari segala aspek. Aspek-aspek tersebut berupa kesiapan lahir dan batin, biologis serta psikologis yang menentukan apakah seorang bisa dikatakan telah dewasa dan mapan untuk melakukan pernikahan. Salah satu fenomena yang sering dijumpai pada kalangan santri adalah nikah muda. Nikah muda jika dilakukan tanpa persiapan dari segala aspek justru akan menjadi sumber kelemahan bagi rumah

²⁷Husnul Khotimah dan Ainul Churria Almalachim, *Fenomena Khulu' Akibat Kemampuan Ekonomi Rendah, An-Nisa'*: Jurnal kajian Perempuan dan keislaman Vol. 13 No. 2 (Oktober, 2020), 196-211, DOI: <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i2.30>.

²⁸Pasmah Chandra, *Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi*, Belajea: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5 No. 2 (2020), 243-262, DOI: [0.29240/belajea.v5i2.1497](https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497).

²⁹Abdul Basit dan Khusnul Kholik, *Pendampingan Pra Nikah Sebagai Solusi Mencari Pasangan Ideal Bagi Santri Senior Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiinputra Ar-Ridlo Krempyang Tanjung Anom Nganjuk*, Janaka: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 3 No. 1 (November, 2020), 59-69, DOI: <https://doi.org/10.29062/janaka.v3i1.253>.

tangga. Nikah muda pada kaum santri disebabkan beberapa faktor, diantaranya yaitu masifnya gerakan nikah muda yang digaungkan oleh aktivis keagamaan tanpa adanya edukasi tentang menjalankan kehidupan rumah tangga setelahnya. Faktor lain berupa perjodohan, adat istiadat, lingkungan dan ekonomi.³⁰

Faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya juga terjadi pada narasumber yang menjadi objek dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diketahui bahwa:

“Yang menjadi motivasi dalam pernikahan saya adalah lebih karena segera ingin menyempurnakan agama, dan di lingkungan saya (pondok pesantren) banyak santri ketika lulus langsung menikah karena sudah dijodohkan dengan sesama santriwati. Untuk nafkah insya Allah bisa dicari ketika sudah berumah tangga nanti, jadi tidak perlu harus punya apa-apa dulu baru nikah”.

Dari pernyataan narasumber tersebut diketahui bahwa nikah muda bisa menjadi salah satu sebab kelemahan bagi pasangan keluarga alumni santri pondok pesantren. Hal tersebut juga semakin diperparah jika nikah muda tersebut tanpa dibekali persiapan yang matang. Karena usia muda identik dengan kondisi emosional yang belum stabil serta ditambah faktor ekonomi yang belum mapan juga bisa menjadi kelemahan yang mengakibatkan perceraian. Ketidakstabilan emosi dapat mendatangkan pertengkaran ketika terjadi permasalahan dalam rumah tangga. Sedangkan ekonomi yang belum mapan dapat membuat upaya masing-masing pasangan dalam memenuhi hak dan kewajiban terhadap keluarga menjadi terkendala.³¹

c. Analisis Peluang (*Opportunities*)

Peluang yang dimiliki oleh keluarga pasangan alumni santri pondok pesantren dalam mewujudkan keluarga sakinah berkaitan erat dengan kekuatan-kekuatan (*strengths*) yang mereka miliki seperti pada pembahasan sebelumnya. Dimana setiap kekuatan yang dimiliki akan melahirkan peluang-peluang yang membantu dalam upaya menciptakan keluarga sakinah.

Pertama dari segi konsep keluarga sakinah yang menjadi acuan bagi setiap pasangan suami istri dalam membangun sebuah keluarga. Dalam pembahasan sebelumnya, konsep keluarga sakinah bagi pasangan suami istri alumni santri menitik beratkan pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Karena santri merupakan kaum terpelajar yang menjadikan pendidikan Islam sebagai asas dalam bidang keilmuannya. Menurut pandangan Islam, pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan dan ketaqwaan. Keimanan dan ketaqwaan akan melahirkan manusia-manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti mulia sehingga membuka peluang yang besar dalam membangun sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena masyarakat berbangsa dan bernegara yang madani terbentuk dari keluarga-keluarga

³⁰Fathur Rahman Alfa, *Pernikahan Dini dan Perceraian di Indonesia*, JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah Vol. 1 No. 1 (2019), 47-56, DOI: <http://dx.doi.org/10.33474/jas.v1i1.2740>.

³¹Hasyim, *Implikasi Penetapan Usia Minimal Nikah Menurut Pasal 7 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 di Majene*, Al-Bayyinah Vol. 3 No. 1 (Juli, 2019), 61-76, DOI: [10.35673/al-bayyinah.v3i1.324](https://doi.org/10.35673/al-bayyinah.v3i1.324).

madani pula yang menjadikan keimanan dan ketaqwaan sebagai pedoman dalam setiap tingkah lakunya.³²

Oleh karena itu dengan bekal pendidikan agama yang berlandaskan pada ketaqwaan dan keimanan diharapkan membuka peluang bagi keluarga alumni santri dalam memperoleh kesakinahan. Keluarga alumni santri dengan latar belakang keilmuan dan keimanannya juga berpeluang dalam membantu mewujudkan masyarakat yang madani dan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis, tentram dan meratanya tujuan pembangunan nasional.³³

Kemudian dari potensi-potensi yang dimilikinya, keluarga alumni santri berpeluang menjadi model percontohan keluarga sakinah. Karena selain mengutamakan keimanan dan ketaqwaan sebagai asas rumah tangga juga dihiasi dengan kemampuan *life skill* yang menjadi tumpuan dalam menghasilkan nafkah keluarga. Sehingga keluarga sakinah bukan hanya identik sebagai keluarga yang agamis, akan tetapi juga dilihat berdasarkan kemampuan anggota keluarganya dalam membantu meningkatkan kualitas individu maupun masyarakat terutama di bidang sosial ekonomi.³⁴

Maka setiap usaha yang dilakukan keluarga alumni santri dalam mengembangkan *life skill* guna mencukupi perekonomian keluarga secara tidak langsung juga usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) bangsa ini. Karena kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia, serta mampu memecahkan persoalan hidup dan kehidupan tanpa adanya tekanan.³⁵

Hal tersebut sebagaimana upaya yang telah dilakukan oleh narasumber dalam usaha mencukupi nafkah serta kebutuhan keluarga sebagai berikut:

“Alhamdulillah untuk nafkah keluarga saya mendapatkan penghasilan dari pekerjaan saya sebagai pengurus pondok pesantren, dan selain itu juga punya usaha jual beli bibit ikan koi, jasa desain grafis. Sehingga selain bisa menghasilkan untuk keluarga juga bisa membuka pintu usaha bagi teman-teman lain sebagai sesama alumni santri maupun masyarakat umum”.

d. Analisis Ancaman (*Threats*)

Dalam menjalankan sebuah keluarga, setiap pasangan tentunya akan menghadapi banyak persoalan atau problematika yang bisa menjadi ancaman bagi

³²Sinta Rahmadania, Ajun Junaedi Sitika, dan Astuti Darmayanti, *Peran Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat*, Edumaspul: Jurnal Pendidikan Vol. 5 No. 2 (Oktober 2021), 221-226, DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>.

³³ Sheema Haseema Armina, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Masyarakat Madani*, Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam Vol. 9 No. 2 (Oktober, 2020), 235-246, DOI: doi.org/10.36835/iqtishoduna.v9i2.460.

³⁴ Zaenal Arifin, *Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial*, Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman Vol. 6 No. 2 (Oktober, 2020), 197-209, DOI: <https://doi.org/10.5281/wahanaislamika.v6i2.91>.

³⁵ Mislaini, *Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup Peserta Didik*, Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 1 No. 1 (Juni 2017), 147-162, DOI: <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i02.974>.

keberlangsungan rumah tangga tersebut. Problematika tersebut bisa datang dari dalam keluarga (internal) dan juga bisa ada faktor dari luar (eksternal) yang menyebabkan terjadinya permasalahan-permasalahan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam ranah internal keluarga, problematika tersebut bisa berupa pertengkaran, perasaan cemburu yang berlebihan terhadap pasangan, perselingkuhan, perbedaan pendapat, perbedaan prinsip hidup, menurunnya keimanan dan ketaqwaan serta ancaman yang paling besar adalah adanya usaha-usaha untuk mengakhiri pernikahan atau bercerai.³⁶ Adapun faktor eksternal bisa berupa masalah ekonomi (kekurangan ekonomi atau gaya hidup berlebihan), masalah kesibukan (terbatasnya waktu dengan keluarga karena kesibukan masing-masing), masalah pendidikan (rendahnya taraf pendidikan pasangan suami istri) serta ikut campurnya pihak luar dalam permasalahan keluarga.³⁷

Problematika dalam rumah tangga tersebut baik dari faktor internal maupun faktor eksternal harus segera diselesaikan dan dicari jalan keluarnya. Keluarga alumni santri juga seperti keluarga lain pada umumnya, adakalanya terdapat permasalahan-permasalahan yang menguji keharmonisan rumah tangga. Namun yang membedakan adalah cara penyelesaian permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, bahwa cara menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga berdasarkan sudut pandang alumni santri pondok pesantren dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Memilih pasangan yang tepat, rumah tangga tidak bisa diukur hanya pada saat setelah menikah saja. Salah dalam memilih pasangan akan menyebabkan ketidakharmonisan pada masa yang akan datang.
- 2) Membangun komitmen dari awal, pada saat awal pernikahan hendaknya setiap pasangan menyatakan komitmennya, saling memaklumi, qonaah dan berkomitmen untuk senantiasa menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin.
- 3) Saling mengingatkan dalam kebaikan dengan cara yang baik. Sehingga setiap nasehat mudah diterima.
- 4) Tidak membawa permasalahan rumah tangga keluar dari ranah keluarga itu sendiri dan menghindari intervensi pihak luar yang tidak berkompeten.
- 5) Saling terbuka, jujur dan menjauhi sikap tertutup dengan pasangan.
- 6) Senantiasa memupuk keimanan. Semakin bertambah keimanan maka akan bertambah pula rasa tanggung jawab dalam berkeluarga.³⁸

³⁶Noffi Yanti, *Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Konseling Keluarga*, Al-Ittizaan: jurnal bimbingan konseling islam Vol. 3 No. 1 (Juli 2020), 8-12, DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/0.8710152>.

³⁷Syamsul Hadi, Amrina Rosyada, *Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy* (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat), TASÂMUH: Vol. 18 No. 1 (Juni 2020), 114-137, DOI:<https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.1761>.

³⁸Arif Sugitanata, *Manajemen Membangun Keluarga Sakinah Yang Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal*, MADDIKA: Jurnal Of Islamic Family Law Vol. 1 No. 2 (September, 2020), 2-9, DOI: <https://doi.org/10.24256/maddika.v1i2.1745>.

KESIMPULAN

Mendapatkan keluarga yang sakinah merupakan dambaan bagi setiap pasangan yang akan melakukan pernikahan. Menikah bukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan biologis saja, tetapi juga merupakan suatu ibadah yang dilakukan seumur hidup. Oleh karena itu pernikahan perlu direncanakan, dipersiapkan dan dilaksanakan sesuai dengan konsep keluarga sakinah yang telah dipahami secara mendalam oleh setiap pasangan agar tujuan mendapatkan keluarga sakinah bisa tercapai. Dalam konteks ini, merumuskan dan menganalisis elemen-elemen yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah menjadi tugas bersama bagi suami dan istri. Hal itu dapat dilakukan dengan skala kecil mulai dari memilih pasangan yang tepat, membangun rumah tangga dengan konsep keimanan dan ketaqwaan, mempersiapkan bekal yang matang dari segala aspek, memanfaatkan segala potensi yang dimiliki guna menunaikan hak dan kewajiban, menyelesaikan setiap permasalahan rumah tangga dengan kepala dingin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ahsani, N., & Khasanah, R. (2022). Peran Penyuluh Bidang Keluarga Sakinah Dalam Menganalisis Kesiapan Psikologis calon Pengantin Melalui Pembekalan Catin. *Jurnal Al-Hikmah*. 20(1), pp. 77-87. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v20i1.87>
- Alfa, F. R. (2019). Pernikahan Dini dan Perceraian di Indonesia. *JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah*. 1(1), pp. 47-56. <http://dx.doi.org/10.33474/jas.v1i1.2740>.
- Arifin, Z. (2020). Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*. 6(2), pp. 197-209. <https://doi.org/10.5281/wahanaislamika.v6i2.91>
- Armina, S. H. (2020). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Masyarakat Madani. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*. 9(2), pp. 235-246. <https://doi.org/10.36835/iqtishoduna.v9i2.460>
- Badruzaman, D. (2019). Meningkatkan Kualitas Lulusan Pondok Pesantren Melalui Islamic Agropreneur School Upaya Mengurangi Pengangguran di Indonesia. *Islam Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas*. 4(2), pp. 359-374. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1754>
- Basit, Abd., & Kholik, K. (2020). Pendampingan Pra Nikah Sebagai Solusi Mencari Pasangan Ideal Bagi Santri Senior Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Putra Ar-Ridlo Krempyang Tanjung Anom Nganjuk. *Janaka: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(1), pp. 59-69. <https://doi.org/10.29062/janaka.v3i1.253>
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. 5(2), pp. 243-262. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Kuliah Mata Kuliah Umum*. 21(1), pp. 33-54. DOI: [10.21831/hum.v21i1.38075](https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075).
- Hadi, S., & Rosyada, A. (2020). Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat). *TASAMUH*. 18(1), pp. 114-137. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.1761>

- Hafas, I. (2021). Dampak Kawin Paksa Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Mitsaqan Ghalizan*. 1(1), pp. 21-40. <https://doi.org/10.33084/jmg.v1i1.2810>
- Hasyim. (2019). Implikasi Penetapan Usia Minimal Nikah Menurut Pasal 7 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 di Majene. *Jurnal Al-Bayyinah*. 3(1), pp. 61-76. <https://doi.org/10.35673/al-bayyinah.v3i1.324>.
- Hubeis, M., & Najib, M. (2008). *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hudafi, Hamsah. (2020). Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam. *Jurnal Al-Hurriyah*. 6(2), pp. 2. <http://dx.doi.org/10.30983/alhurriyah.v5i2.3647>
- Israfil, Salad, M., & Aminullah. (2021). Penyuluhan Pra Nikah dalam Perspektif Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pernikahan Islam. *SASAMBO: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*. 3(2), pp. 92-98. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v3i2.483>
- Khotimah, H., & Almalachim, A. C. (2020). Fenomena Khulu' Akibat Kemampuan Ekonomi Rendah (Studi Kasus di Pengadilan Agama Lumajang Kelas 1 A). *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(2), pp. 196-211. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i2.30>
- Khulaisie, R. N. (2016). Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil. *Jurnal Reflektika*. 11(11), 39-57. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v11i1.36>
- Kumala, A., & Tresnawati, Y. (2017). Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*. 3(1), pp. 24. <https://doi.org/10.22236/JIPP-25>
- Kusmidi, H. (2018). Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Pernikahan. *Jurnal El-Afkar*. 7(2), pp. 64. <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1601>
- Manna, N. S. dkk. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. 6(1), pp. 2. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.443>
- Mawarid, A. (2017). Pendidikan Pra Nikah; Ikhtiar Membentuk Keluarga Sakinah. *Jurnal Tarbawi*. 2(2), pp. 158-168. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i02.1036>
- Mislaini. (2017). Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup Peserta Didik. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 1(1), pp. 147-162. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i02.974>
- Mu'in, Abd. & Hefni, M. (2016). Tradisi Ngabulâ di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Pasangan Muda). *Jurnal KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. 24(1), pp. 122. <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v24i1.999>
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka progresif.

- Puniman, A. (2018). Hukum Perkawinan Menurut Hukum Islam dan UU Nomor 1 Tahun 1974. *Jurnal Yustitia*. 19(1), pp. 84-94. <https://doi.org/10.0324/yustitia.v19i1.408>
- Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2016). *Laporan Kajian Akademis Rencana 30 Tahun Menghadirkan Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Kemenpppa.
- Rahmadania, sinta, dkk. (2021). Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. 5(2), pp. 221-226. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>
- Rofiq, A. (1995). *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Safitri, T. N. (2020). Potensi Santri dalam Transformasi Digital Literacy Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren. *Jurnal Mozaic Islam Nusantara*. 6(2), 191-211. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v6i2.153>
- Samsidar, Pasaribu, M., & Liza, M. (2021). Dakwah 'Aisyiyah Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah. *Jurnal Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*. 6(2), pp. 336-345. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v6i2.336-345>
- Shaleh, A. R., & Muhibb, A. W. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Q. (2003). *Tasir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholihah, R., & Al faruq, M. (2020). Konsep keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Salimiya*. 1(4), pp. 114. <https://doi.org/10.2906/salimiya.v1i4.203>
- Soleh, M. (2021). Implementasi Gerakan Keluarga sakinah Sesuai keputusan Menteri No. 3 Tahun 1999. *Qonuni: Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam*. 1(2), pp. 98-107.
- Suginata, A. (2020). Manajemen Membangun Keluarga Sakinah yang Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal. *MADDIKA: Jurnal Of Islamic Family Law*. 1(2), pp. 2-9. <https://doi.org/10.24256/maddika.v1i2.1745>
- Wahid, A., & Halilurrahman, M. (2019). Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*. 5(1), pp. 103-118. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.67>
- Wood, J.T. (1997). *Communication in Our Lives*. California : Wadsworth.
- Yanti, N. (2020). Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Konseling Keluarga. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 3(1), pp. 8-12. <http://dx.doi.org/10.24014/0.8710152>